

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan kelompok individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, di mana mereka dihadapkan pada tuntutan akademik, sosial, dan emosional yang semakin kompleks. Masa ini ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun hubungan sosial². Menurut Santrock, masa dewasa awal merupakan periode transisi dari remaja menuju kedewasaan, di mana individu menghadapi tanggung jawab akademik dan sosial yang lebih besar serta mulai membentuk kemandirian dalam pengambilan keputusan³. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tuntutan yang menimbulkan tekanan psikologis dan emosional, karena mereka harus menyeimbangkan peran sebagai pelajar yang harus berprestasi sekaligus mempersiapkan diri sebagai calon profesional di masa depan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan masa transisi ini seringkali menyebabkan munculnya berbagai perilaku berisiko di usia produktif, salah satunya yang paling umum adalah perilaku merokok.

Pada dasarnya, perilaku merokok sangat umum di masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Perilaku merokok sendiri mencakup empat

² Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 1977), 245–249

³ John W.. Santrock, "Life-Span Development," McGraw-Hill, New York, 2012.

aspek utama, yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, waktu merokok, dan tempat merokok, yang menunjukkan sejauh mana perilaku tersebut telah menjadi suatu kebiasaan⁴. Selain itu, perilaku merokok juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, tekanan psikologis, kebiasaan keluarga, dorongan individu untuk mencoba hal baru, serta kemudahan akses terhadap rokok⁵. Bagi sebagian mahasiswa, merokok dipandang sebagai cara cepat untuk menenangkan diri, mengurangi kecemasan, serta membantu meningkatkan konsentrasi. Perilaku ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan fisiologis terhadap nikotin, tetapi juga memiliki fungsi psikososial, seperti membantu individu mengontrol emosi dan menyesuaikan diri terhadap tekanan lingkungan⁶.

Tingginya prevalensi perilaku merokok di Indonesia tercermin secara nyata melalui data empiris yang dikeluarkan oleh lembaga resmi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, Provinsi Lampung menempati urutan pertama sebagai provinsi dengan perokok terbanyak, dengan 33,84% penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok selama sebulan terakhir. Peringkat berikutnya diisi oleh Jawa Barat sebesar 32,98% dan Bengkulu sebesar 32,96%⁷. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok masih menjadi kebiasaan yang sangat umum di wilayah tempat penelitian ini

⁴ Sonya Sara Shallomitha, "Hubungan Antara Stres Akademik dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswi," Semarang, 2025.

⁵ Yanling Wu et al., "Factors Associated With Smoking Intentions Among Chinese College Students," *American Journal of Men's Health*, SAGE Publications Inc., 2019.

⁶ Howard Leventhal, "The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification," *Psychological Bulletin*, Horn, 1980.

⁷ Muhammad Farhan, "7 Provinsi dengan Persentase Perokok di Atas 15 Tahun Tertinggi 2024," 2025.

dilakukan. Kondisi tersebut juga tercermin pada kelompok mahasiswa. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, prevalensi perokok aktif pada kelompok usia 20–24 tahun mencapai 27,2%, yang menunjukkan meningkatnya kebiasaan merokok pada kelompok usia muda⁸.

Meningkatnya kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa ini erat kaitannya dengan tekanan emosional dan beban psikologis yang mereka rasakan selama kuliah, yang kemudian memicu stres akademik. Terkait hal tersebut, Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa stres merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, ketika tuntutan yang diterima melebihi kapasitas atau sumber daya yang dimiliki individu untuk menghadapinya⁹. Dalam konteks akademik, stres muncul ketika mahasiswa merasa beban tugas, ujian, tekanan nilai, serta tuntutan prestasi melebihi kemampuan mereka. Kondisi ini dikenal sebagai stres akademik, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai gangguan emosional, kognitif, dan perilaku. Ketika mahasiswa berada pada kondisi tertekan ini, kombinasi antara beban pikiran dan stimulus lingkungan sosial sering kali mendorong mereka menjadikan rokok sebagai mekanisme pelarian instan guna mendapatkan ketenangan psikologis sementara.

Dinamika antara beban akademik yang memicu stres dan pelarian ke perilaku merokok ini tampak secara nyata pada mahasiswa Fakultas Teknik. Mahasiswa teknik memiliki beban akademik yang relatif berat, seperti tugas

⁸ Putri Meilani, "Merokok di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Fakultas Kedokteran Universitas Riau)," 2017.

⁹ Richard S Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal and Coping*, Springer publishing company, New York, 1984.

menggambar komponen mesin, merancang alat mekanik, hingga menyusun laporan praktikum yang menuntut ketelitian tinggi. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tidak terstruktur dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Bandar Lampung, ditemukan fenomena bahwa kecenderungan merokok mulai meningkat secara signifikan saat memasuki semester empat ke atas. Pada fase ini, mahasiswa mulai menghadapi mata kuliah keahlian dengan beban tugas yang lebih berat serta tenggat waktu (*deadline*) yang sangat padat.

Subjek mengungkapkan bahwa keinginan untuk merokok dan menggunakan rokok elektrik (*vape*) muncul atas inisiatif sendiri setelah melihat rekan sejawat menggunakannya di tengah situasi stres saat mengerjakan tugas. Mahasiswa merasa bahwa dengan mencoba merokok, mereka dapat memperoleh ketenangan instan untuk menghadapi tekanan akademik yang menumpuk. Perilaku ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan hampir setiap hari, terutama ketika tuntutan tugas sedang berada pada puncaknya. Apabila tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen stres yang adaptif, perilaku ini berpotensi berkembang menjadi kebiasaan yang menetap.

Dugaan mengenai rokok sebagai bentuk pelarian dari tekanan perkuliahan didukung kuat oleh berbagai temuan penelitian terdahulu. Simaharja menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres akademik dan perilaku merokok pada mahasiswa Teknik Industri, di mana

semakin tinggi stres akademik, akan semakin tinggi pula intensitas merokok¹⁰. Alamsyah juga menunjukkan hasil serupa pada siswa MAN Bangkalan, bahwa siswa dengan stres akademik tinggi memiliki kecenderungan lebih besar terhadap perilaku merokok¹¹. Shallomitha menemukan hubungan positif yang sangat signifikan antara stres akademik dan perilaku merokok pada mahasiswa di Kota Semarang¹². Sementara itu, penelitian Naquin dan Gilber menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat stres yang tinggi cenderung menggunakan *emotion-focused coping*, salah satunya melalui perilaku merokok sebagai cara untuk meredakan ketegangan emosional¹³. Temuan-temuan tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa stres akademik berperan dalam munculnya perilaku merokok.

Selain faktor stres akademik, perbedaan jenis kelamin juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung menilai risiko sebagai sesuatu yang lebih kecil dan kurang bermasalah dibandingkan perempuan, sedangkan perempuan cenderung memberikan penilaian risiko yang lebih tinggi¹⁴. Perbedaan tersebut menyebabkan laki-laki cenderung lebih permisif terhadap perilaku berisiko,

¹⁰ Rahmi Yulia Simaharja, "Hubungan Antara Stress Akademik dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa Angkatan 2017 Jurusan Teknik Industri Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," 2021.

¹¹ Nafis Nurfaizi Alamsyah, "HUBUNGAN ANTARA TINGKAT STRES AKADEMIK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA MAN BANGKALAN," 2019.

¹² Sonya Sara Shallomitha, "Hubungan Antara Stres Akademik dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswi," Semarang, 2025.

¹³ M. R. Naquin and Glen G. Gilbert, "College students' smoking behavior, perceived stress, and coping styles," *Journal of Drug Education*, Baywood Publishing Co. Inc., 1996.

¹⁴ Paul Slovic, "Trust, Emotion, Sex, Politics, and Science: Surveying the Risk-Assessment Battlefield," 1997.

sementara perempuan lebih berhati-hati dalam bertindak. Dalam konteks ini, perilaku merokok sebagai salah satu bentuk perilaku berisiko menjadi relevan untuk dikaji berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Oleh karena itu, jenis kelamin berpotensi memoderasi hubungan antara stres akademik dan perilaku merokok.

Meskipun telah terdapat penelitian yang mengkaji mahasiswa teknik, namun fokus pada mahasiswa teknik di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di wilayah Lampung masih sangat terbatas. Sebagian besar literatur yang tersedia di Lampung masih berfokus pada mahasiswa kesehatan atau mahasiswa universitas negeri secara umum. Padahal, mahasiswa teknik di Universitas Bandar Lampung memiliki karakteristik beban akademik yang khas, seperti kepadatan jadwal praktikum dan tuntutan proyek yang terintegrasi dengan kurikulum PTS yang dinamis. Perbedaan atmosfer akademik dan lingkungan sosial antara kampus negeri dan swasta ini berpotensi menimbulkan tingkat stres akademik serta dinamika perilaku merokok yang berbeda, sehingga penelitian pada subjek ini menjadi penting untuk diteliti secara lebih spesifik.

Pemilihan lokasi penelitian di Universitas Bandar Lampung didasarkan pada beberapa pertimbangan. Data di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa tingkat perilaku merokok masih tergolong tinggi, sehingga menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji perilaku merokok pada mahasiswa. Selain itu, Universitas Bandar Lampung didasarkan pada posisinya sebagai salah satu PTS terbaik di Lampung yang merepresentasikan atmosfer akademik

perguruan tinggi swasta secara kompetitif. Perbedaan lingkungan sosial dan struktur kurikulum antara kampus negeri dan swasta ini berpotensi menimbulkan dinamika stres serta pola perilaku merokok yang berbeda, serta dipilih karena kemudahan akses peneliti terhadap subjek, sehingga proses pengambilan data dapat dilakukan secara optimal dan terkontrol. Mahasiswa teknik pada umumnya memiliki karakteristik beban akademik yang tinggi, seperti padatnya jadwal perkuliahan, tuntutan proyek, serta tugas praktikum yang intensif, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai stres akademik. Oleh karena itu, mahasiswa teknik di Universitas Bandar Lampung dipilih sebagai subjek penelitian karena dinilai merepresentasikan karakteristik tersebut. Dengan demikian, Universitas Bandar Lampung dipandang sebagai lokasi yang sesuai untuk mengkaji hubungan antara stres akademik dan perilaku merokok.

Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai hubungan antara tingkat stres akademik, perilaku merokok, dan potensi peran jenis kelamin sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut, terutama pada mahasiswa teknik yang memiliki beban akademik khas. Berdasarkan uraian teori, data empiris, dan temuan terdahulu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat stres akademik, perilaku merokok, serta peran jenis kelamin pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Bandar Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan dan kesehatan serta menjadi acuan

bagi universitas dalam merancang program pendampingan psikologis dan edukasi kesehatan agar mahasiswa mampu mengelola stres secara adaptif tanpa menjadikan merokok sebagai pelarian.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan akademik dengan cara yang adaptif. Mahasiswa teknik sering kali dihadapkan pada beban akademik yang tinggi, seperti tugas perancangan, praktikum, dan penyusunan laporan yang membutuhkan waktu dan tenaga, sehingga berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan mental. Dalam kondisi tersebut, sebagian mahasiswa cenderung menggunakan strategi coping yang kurang tepat, salah satunya adalah perilaku merokok sebagai cara untuk menenangkan diri.

Selain itu, kemungkinan adanya perbedaan respons terhadap stres akademik juga perlu diperhatikan, khususnya berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan dalam menghadapi tekanan dapat memengaruhi kecenderungan individu dalam melakukan perilaku merokok. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut apakah jenis kelamin berperan dalam hubungan antara stres akademik dan perilaku merokok pada mahasiswa teknik.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat stres akademik pada mahasiswa teknik Universitas Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin?

2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik Universitas Bandar Lampung?
3. Apakah jenis kelamin memoderasi hubungan antara tingkat stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik Universitas Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat stres akademik pada mahasiswa teknik Universitas Bandar Lampung berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik Universitas Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui peran jenis kelamin sebagai moderator dalam hubungan antara tingkat stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik Universitas Bandar Lampung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya dalam ranah psikologi pendidikan dan psikologi kesehatan. Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat stres akademik dan perilaku merokok pada mahasiswa, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana tekanan akademik dapat memengaruhi perilaku berisiko pada usia dewasa awal, dengan mempertimbangkan peran jenis kelamin sebagai variabel yang dapat

memoderasi hubungan tersebut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang membahas faktor-faktor psikologis lain yang berhubungan dengan perilaku merokok di kalangan mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Pihak Universitas

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Universitas Bandar Lampung, khususnya Fakultas Teknik, dalam merancang program pendampingan, bimbingan akademik, atau konseling mahasiswa untuk membantu mengelola stres akademik secara adaptif dan mencegah munculnya perilaku merokok di lingkungan kampus, dengan mempertimbangkan perbedaan kebutuhan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pengaruh stres akademik terhadap kecenderungan perilaku merokok, sehingga mahasiswa dapat lebih sadar akan pentingnya pengelolaan stres secara sehat. Diharapkan mahasiswa mampu memilih strategi *coping* yang positif tanpa menjadikan merokok sebagai cara untuk mengurangi tekanan akademik.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara stres

akademik dan perilaku merokok dengan menambahkan variabel lain, seperti strategi *coping*, dukungan sosial, maupun faktor lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan instrumen penelitian maupun perancangan model intervensi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku merokok di kalangan mahasiswa dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik berdasarkan jenis kelamin.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi secara jelas agar fokus pembahasan tidak meluas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik Universitas Bandar Lampung, serta menganalisis peran jenis kelamin sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut.. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel utama, yaitu tingkat stres akademik sebagai variabel bebas (X) dan perilaku merokok sebagai variabel terikat (Y) serta jenis kelamin sebagai variabel moderator yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara kedua variabel tersebut.. Stres akademik merujuk pada tekanan psikologis yang dialami mahasiswa akibat tuntutan akademik yang dianggap melebihi kemampuan dirinya¹⁵, sedangkan perilaku merokok dipahami sebagai kebiasaan merokok yang dilakukan sebagai bentuk respons terhadap tekanan atau stres¹⁶. Penelitian ini dilakukan di lingkungan

¹⁵ Richard S Lazarus and Susan Folkman, *Stress, Appraisal and Coping* (New York: Springer publishing company, 1984).

¹⁶ Howard Leventhal, "The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification," *Psychological Bulletin* 88, no. 2 (1980): 370–405.

Fakultas Teknik Universitas Bandar Lampung karena fenomena merokok cukup sering ditemukan di kalangan mahasiswa teknik dan sering kali dikaitkan dengan tingkat stres akademik yang tinggi. Selain itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana tingkat stres akademik berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa teknik.

G. Penegasan Variabel

1. Variabel Bebas (Tingkat Stres Akademik)

a) Penegasan Konseptual

Tingkat stres akademik merupakan kondisi tekanan psikologis yang muncul ketika mahasiswa merasa tuntutan akademik yang dihadapi melebihi kemampuan dirinya untuk mengatasinya. Menurut Lazarus dan Folkman, stres timbul sebagai hasil dari penilaian kognitif individu terhadap situasi yang dianggap menekan atau mengancam kesejahteraan diri¹⁷. Dalam konteks akademik, stres dapat dipicu oleh beban tugas kuliah, tekanan nilai, jadwal ujian yang padat, serta ekspektasi tinggi dari diri sendiri maupun lingkungan. Mahasiswa yang mengalami stres akademik biasanya menunjukkan gejala fisik, emosional, intelektual, dan interpersonal yang dapat memengaruhi kinerja dan kesejahteraan mereka.

b) Penegasan Operasional

Penelitian ini mengukur tingkat stres akademik berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap tekanan akademik yang mereka alami

¹⁷ Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal and Coping*.

selama perkuliahan. Pengukuran dilakukan menggunakan skala yang mencakup empat aspek utama, yaitu aspek fisik, emosional, intelektual, dan interpersonal¹⁸. Skala yang digunakan yaitu Skala Likert 4 poin: Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Sesuai (3), dan Sangat Sesuai (4). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat stres akademik yang dialami mahasiswa.

2. Variabel Terikat (Perilaku Merokok)

a) Penegasan Konseptual

Perilaku merokok adalah aktivitas mengonsumsi rokok yang dilakukan secara berulang sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan psikologis, sosial, atau kebiasaan yang sudah terbentuk¹⁹. Selain itu, perilaku merokok merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi pribadi, tekanan sosial, serta persepsi terhadap manfaat merokok (misalnya untuk menenangkan diri atau mengurangi stres)²⁰. Pada mahasiswa, perilaku merokok seringkali menjadi cara pelarian dari tekanan akademik atau situasi emosional yang menegangkan.

b) Penegasan Operasional

Penelitian ini mengukur perilaku merokok berdasarkan kebiasaan dan pola merokok mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Dilla Dwi Riska Harvinta, "Hubungan Antara Stress Akademik Dengan Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah," 2015.

¹⁹ Leventhal, "The Smoking Problem: A Review of the Research and Theory in Behavioral Risk Modification."

²⁰ Sonya Sara Shallomitha, *Hubungan Antara Stres Akademik Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi* (Semarang, 2025).

Pengukuran dilakukan menggunakan skala yang mencakup empat aspek, yaitu fungsi merokok, intensitas merokok, waktu merokok, dan tempat merokok²¹. Skala yang digunakan yaitu Skala Likert 4 poin: Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Sesuai (3), dan Sangat Sesuai (4). Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat perilaku merokok mahasiswa.

3. Variabel Moderator (Jenis Kelamin)

a) Penegasan Konseptual

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang membedakan individu menjadi laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini, jenis kelamin dipandang sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi perbedaan respons individu terhadap stres akademik, termasuk dalam kecenderungan melakukan perilaku merokok. Perbedaan tersebut berkaitan dengan variasi dalam persepsi risiko dan pola pengambilan keputusan, di mana laki-laki cenderung lebih permisif terhadap perilaku berisiko dibandingkan perempuan²². Oleh karena itu, jenis kelamin diposisikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara stres akademik dengan perilaku merokok.

b) Penegasan Operasional

Jenis kelamin dalam penelitian ini diukur berdasarkan identitas subjek yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu laki-laki dan

²¹ Ibid.

²² Paul Slovic, "Trust, Emotion, Sex, Politics, and Science: Surveying the Risk-Assessment Battlefield," 1997.

perempuan. Variabel ini digunakan untuk melihat apakah hubungan antara tingkat stres akademik dengan perilaku merokok berdasarkan jenis kelamin.

H. Sistematika Penulisan

1) Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), ruang lingkup penelitian, penegasan variabel (konseptual dan operasional), serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai alasan dan pentingnya penelitian dilakukan.

2) Bab II: Landasan Teori

Bab ini berisi landasan teori yang menjelaskan konsep-konsep utama dalam penelitian, yaitu tingkat stres akademik dan perilaku merokok. Selain itu, juga disajikan penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berpikir yang menjadi dasar penyusunan hipotesis penelitian.

3) Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta tahapan penelitian. Bab ini menggambarkan bagaimana proses penelitian dirancang dan dilaksanakan secara ilmiah.

4) Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan data demografis subjek, hasil kategorisasi variabel (stres akademik dominan kategori sedang dan perilaku merokok dominan kategori tinggi), serta hasil uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

5) Bab V: Pembahasan

Bab ini membahas secara mendalam temuan penelitian yang mengaitkan hubungan stres akademik dan merokok dengan teori yang ada, serta memberikan interpretasi mengapa jenis kelamin tidak terbukti sebagai moderator.

6) Bab VI: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah serta saran bagi pihak universitas, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya.